

EKSPLORASI KONSEP MATEMATIKA PADA PROSESI ADAT ISTIADAT GUNTING RAMBUT DAN TINJAK TANAH DI MATANJAYA

Kardiyono, Bistari, Silvia Sayu

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak

Email: kardizainuddin@gmail.com

Abstract

This research aimed to reveal the mathematical concept in the traditional procession of the Gunting Rambut and Tinjak Tanah at desa Matan Jaya. The research form used in this research was a case study. The research subjects in this research were the people at desa Matan Jaya. Data processing in this research used qualitative analysis techniques. The data analyzed was data obtained direct observation, documentation, and interviews. The research result found knowledge, preparation, and implementation of the custom procession of the Gunting Rambut and step Tinjak Tanah at the desa Matan Jaya. The data analysis result showed that the procession of the Gunting Rambut and Tinjak Tanah at desa Matan Jaya contained ethnomatematics. The mathematical concepts contained in the custom procession of the Gunting Rambut and Tinjak Tanah at desa Matan Jaya was operations on integers and fractions, odd numbers, number intervals, flat shapes, spatial shapes, time, probability, combinations, sets, rows and series, and social arithmetic.

Keywords: *Customs of the Gunting Rambut and Tinjak Tanah, Ethnomatematics, Mathematical concepts*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan satu diantara ilmu pasti yang penggunaannya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga hal tersebut sejalan dengan matematika menurut Unodiaku (2013), yaitu matematika adalah ilmu pengetahuan tentang jarak dan bilangan serta ilmu yang membantu praktik keseharian manusia. Penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari sering tidak disadari dan berjalan secara alami. Rachmawati (2012) menyatakan bahwa matematika tumbuh dan berkembang karena adanya tantangan hidup yang dihadapi manusia di berbagai tempat dengan latar belakang adat istiadat dan budaya yang berbeda, mereka menumbuhkan matematika dengan cara mereka sendiri. Oleh karena itu, matematika dipandang sebagai hasil pikiran manusia dalam aktivitas masyarakat sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat keterkaitan antara aktivitas masyarakat sehari-hari dengan kegiatan pembelajaran matematika di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap seorang guru matematika di SMP Negeri 10 Simpang Hilir pada tanggal 13 februari 2018, diperoleh informasi bahwa guru telah melakukan apersepsi dalam pembelajaran. Namun, apersepsi yang diberikan oleh guru masih terkait materi matematika formal yaitu dengan mengingatkan kembali materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Sehingga Hal ini mengindikasikan bahwa guru tersebut masih belum mengaitkan matematika informal yang telah didapat siswa dari kehidupan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

Marsigit (2015:2) menyatakan bahwa dalam mengajarkan matematika formal di sekolah, guru seharusnya memulai pembelajaran tersebut dengan menelusuri pengetahuan tentang matematika informal yang telah didapat siswa dari aktivitas masyarakat sehari-hari di sekitar tempat tinggalnya. Hal-hal yang nyata dan berhubungan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan sebagai

sumber belajar yang menarik perhatian siswa. Satu diantara aspek yang terdapat konsep matematika yaitu budaya atau adat istiadat.

Adat istiadat merupakan perilaku masyarakat yang sering dilakukan dan menjadi kebiasaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi lainnya sebagai peninggalan sehingga kuat hubungannya dengan pola perilaku masyarakat tersebut (Kamus besar bahasa Indonesia, 1988:5,6). Pada etnis suku Melayu di desa Matan Jaya, kecamatan Simpang Hilir, kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat terdapat beberapa adat istiadat, namun seiring dengan perkembangan zaman ada beberapa adat istiadat yang sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakat setempat seperti adat Pantang Lelayu, Pembukaan dan Penutupan Musim Buah, dan Beukor. Namun terdapat juga adat istiadat yang masih dilaksanakan sampai sekarang, salah satunya adalah Gunting Rambut dan Tinjak Tanah.

Adat Gunting Rambut dilaksanakan dengan tujuan untuk membersihkan atau menyucikan rambut anak/bayi dari segala macam najis dan penyakit serta diharapkan nantinya anak/bayi akan tumbuh sehat dan dihindarkan dari segala macam penyakit. Adat istiadat ini dimulai dengan pembacaan Al-Barzani oleh sesepuh atau pemuka agama, setelah itu dilanjutkan dengan lantunan Asrakal.

Sedangkan adat Tinjak Tanah dilaksanakan masih dalam satu rangkaian dengan pelaksanaan adat Gunting Rambut. Adat ini dilaksanakan dengan tujuan supaya bayi diperbolehkan untuk turun dari rumah dan menginjak tanah. Karena sebelum diadakan tradisi ini, maka sang anak tidak diperbolehkan menginjak tanah. Hal ini merupakan suatu pantang/pamali bagi masyarakat melayu Kayong, khususnya di desa Matan Jaya.

Barton (1996) menyatakan bahwa, Ethnomathematics meliputi ide-ide matematika, pemikiran dan praktik yang dikembangkan oleh semua budaya atau adat istiadat yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat. Etnomatematika dapat juga diibaratkan sebagai suatu agenda yang

bertujuan untuk mempelajari bagaimana siswa memahami, mengartikulasikan, mengolah, dan akhirnya menggunakan ide-ide matematika, konsep, dan praktek-praktek yang dapat menjawab masalah yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menduga di dalam adat istiadat etnis Melayu di desa Matan Jaya terdapat konsep-konsep matematika yang dapat digali. Oleh karena itu, peneliti meneliti tentang “Eksplorasi Konsep Matematika Pada Prosesi Adat Istiadat Gunting rambut dan Tinjak Tanah Di Desa Matan Jaya”. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah 1) Apa saja konsep matematika pada pengetahuan tentang adat istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah di desa Matan Jaya; 2) Apa saja konsep matematika pada persiapan acara Gunting Rambut dan Tinjak Tanah di desa Matan Jaya; 3) Apa saja konsep matematika yang terdapat pada saat pelaksanaan Gunting Rambut dan Tinjak Tanah di desa Matan Jaya. Sedangkan tujuan umum dalam skripsi ini yaitu mengeksplorasi konsep matematika pada adat istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah di desa Matan Jaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep matematika pada prosesi adat Istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah di Desa Matan Jaya. Berdasarkan tujuan tersebut maka metode penelitian yang sesuai adalah metode Deskriptif. Metode deskriptif bisa diartikan sebagai langkah-langkah untuk pemecahan masalah yang dijelajahi dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2015:67)

Penelitian ini mengidentifikasi prosesi adat Istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah di Desa Matan Jaya, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, Karena berkaitan dengan etnomatematika

yaitu untuk menggali konsep matematika yang terdapat pada prosesi adat Istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah di Desa Matan Jaya, sumber data ini adalah 3 orang tetua di Desa Matan Jaya.

Bentuk penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus dan analisis kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di dusun Air Manis desa Matan Jaya yang memiliki kriteria yang telah ditetapkan. Adapun masyarakat yang ditetapkan sesuai kriteria yaitu Bapak Jainuddin, Bapak Saprak, dan Ibu Iting. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah perlengkapan dan aktivitas masyarakat dalam prosesi Gunting Rambut dan Tinjak Tanah. Lokasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah dusun Air Manis desa Matan Jaya kecamatan Simpang Hilir kabupaten Kayong Utara. Langkah-langkah dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah teknik observasi langsung dan teknik komunikasi langsung. Analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian di desa Matan Jaya kecamatan Simpang Hilir kabupaten Kayong Utara, diperoleh data mengenai sejarah adat istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah, persiapan dan tahapan dalam melaksanakan adat istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah, dan pelaksanaan adat istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep matematika yang terdapat pada prosesi adat istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah di desa Matan Jaya kecamatan Simpang Hilir kabupaten Kayong Utara. Sehingga dilakukan pengumpulan data dengan wawancara pada tanggal 20 dan 21 Agustus 2020 pada 3 orang narasumber yang memiliki karakteristik sebagai subjek penelitian ini. Sedangkan pengamatan dilakukan pada tanggal 28 dan 29 Agustus 2020 di kediaman

Bapak Sari Susanto, dusun Air Manis, RT. 012 RW. 003 desa Matan Jaya kecamatan Simpang Hilir kabupaten Kayong Utara, bertepatan dengan pelaksanaan Gunting Rambut dan Tinjak Tanah anak dari Bapak Sari Susanto. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil Pengetahuan Tentang Adat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah

Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh dari 3 orang informan dalam wawancara untuk mengetahui Pengetahuan Tentang Adat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah di desa Matan Jaya kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara di peroleh informasi yaitu 1) informan telah mengetahui prosesi Adat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah dari usia remaja; 2) adat istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah merupakan tradisi dari nenek moyang zaman dulu yang masih dilaksanakan sampai sekarang yang bertujuan untuk membuang kesialan, memohon keselamatan, dan sebagai ungkapan rasa syukur orang tua bayi, 3) syarat si bayi untuk melaksanakan adat istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah adalah umur. Umur si bayi dapat melaksanakan adat istiadat tersebut harus sudah mencapai 40 (Empat Puluh) hari atau lebih. 4) adat istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah dapat dilaksanakan secara bersamaan maupun terpisah.

Persiapan Pada adat istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah

Persiapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang perlu disediakan ataupun dilakukan sebelum memulai pelaksanaan adat istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah. Adapun persiapan adat istiadat Gunting rambut dan tinjak tanah dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Prosesi Persiapan Adat Istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah

No.	Adat Istiadat	Proses	Kegiatan
1.	Gunting Rambut	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasangan kendit 2. Pemasangan gelang benang 3. Talam yang berisi gunting, cincin emas, cermin, gelas berisi air kelapa, gelas berisi beras dan lilin. 4. Talam yang berisi bunga cucok telur atau gelas berisi telur dan uang. 5. Talam yang berisi bunga rampai dan permen. 6. Mangkok berisi tepong tawar dan daun mentepong, daun meruse, daun andong, daun memali atau daun ribu-ribu (digunakan 3 daun). 7. Beberapa orang yang menggunting rambut yang dihormati baik tentang usia, agama dan adat istiadatnya, yang berjumlah 3, 5 atau 7 orang
2	Tinjak Tanah	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat balai jawe (banguan rumah mini) dan di bungkus dengan kain batik. 2. Membuat 2 buah tangga dari tebu untuk tangga naik dan tangga turun. 3. Membuat juadah yaitu : kue berbentuk (tangga, lelingkar, kekait, geguli, donat, delapan, bulan, bintang, lesong, dan alu), nasi manis, lempek, sesagon, dodol merah, dodol putih, kemudian disusun dalam 5 buah piring. 4. Piring yang berisi tanah liat (yang diambil dibawah mimbar), telur ayam kampung, paku, keminting dan koin

Pelaksanaan Pada adat istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah

Pelaksanaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah setiap kegiatan yang terdapat dalam berlangsungnya prosesi adat

istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Prosesi Pelaksanaan Adat Istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah

No.	Adat Istiadat	Proses	Kegiatan
1	Gunting rambut	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembacaan kitab Al – Berzanzi 2. Pembacaan qasidah berzanzi (asraqal) 3. Bayi digendong oleh paman, kakek atau keluarga terdekat 4. Menaburkan bunga rampai dan permen 5. Pemberian tepong tawar pada kening atau jidat bayi 6. Bayi disodorkan kepada beberapa orang-orang yang menggunting rambut 7. Pengguntingan rambut bayi. 8. Memberikan cucok telur atau gelas berisi telur dan uang kepada orang-orang yang menggunting.
2	Tinjak Tanah	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. tebu untuk naik ke atas atau ke puncak balai jawe. 2. Setelah sampai di puncak balai jawe, lalu bayi menuruni balai jawe dengan diinjakkan pada tangga yang terbuat dari tebu. 3. Kemudian kaki bayi diinjakkan pada setiap piring yang telah disusun di bawah tangga. 4. Langkah 1, 2, dan 3 diulangi sampai 3 kali putaran. 5. Setelah 3 kali putaran maka telur ayam kampung dipecahkan dengan cara diinjakkan ke kaki bayi. 6. Balai jawe dan tangga dilemparkan ke halaman untuk jadi perebutan anak-anak. 7. Perebutan balai jawe dan tangga menandakan upacara tersebut selesai.

Makna Pada Perlengkapan Adat Istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hary Riamijar (35 tahun) pada tanggal 13 September 2020, didapat beberapa informasi mengenai makna pada perlengkapan adat istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah. Adapun makna perlengkapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tepong Tawar bermakna sebagai mencurahkan rasa kegembiraan dan sebagai rasa syukur atas keberhasilan, hajat, acara atau niat yang akan atau yang telah dapat dilaksanakan, baik terhadap benda bergerak (manusia) maupun benda mati (yang tidak bergerak).
- 2) Lilin melambangkan agar nanti anak tersebut mempunyai perangai halus dan manis budi bahasanya

- 3) Cincin Sebagai pengikat hubungan kasih sayang antara anak dan orang tua.
- 4) Air Kelapa Muda Bermakna agar rambut bayi tersebut tetap suci dan harum.
- 5) Daun Perenjis bermakna Untuk menghindari roh jahat dan melambangkan kemakmuran.
- 6) Gunting, Cermin, dan Sisir Digunakan sebagai alat pengguntingan.
- 7) Adapun perlengkapan yang digunakan pada saat proses pengguntingan rambut di atas berjumlah 7 buah yaitu lilin, cincin, air kelapa muda, daun perenjis, gunting, cermin, dan sisir diletakkan dalam sebuah nampan. Makna pada 7 buah alat yang digunakan tersebut merupakan perlambangan jumlah hari, yang berarti kasih sayang orangtua pada anaknya melekat setiap hari.

- 8) Balai Jawa Bermakna sebagai ketetapan hati dalam menjalani kehidupan.
- 9) Tangga Bermakna dalam mengarungi kehidupan ada naik dan turunnya.
- 10) Juadah Bermakna dalam mengarungi kehidupan pasti mengalami pahit manisnya kehidupan.
- 11) Tanah Bawah Mimbar Bermakna sebagai doa agar anak nanti bisa sampai ke tanah suci mekah dan pengingat bahwa manusia berasal dari tanah dan kembali ketanah yang dilambangkan dengan memecahkan telur pada piring terakhir.

Pembahasan

Data yang diperoleh dan telah direduksi akan menghasilkan konsep matematika yang ada pada prosesi adat istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah di desa Matan Jaya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hammond (2002: 22) bahwa “setiap budaya tampaknya memiliki penghitungan, penyusunan, dan dasar – dasar matematika lainnya, yang tampaknya menyiratkan sesuatu yang mendasar dan kuat tentang dasar–dasar matematika”. Berikut merupakan konsep matematika pada persiapan prosesi adat istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah di desa Matan Jaya kecamatan Simpang Hilir kabupaten Kayong Utara.

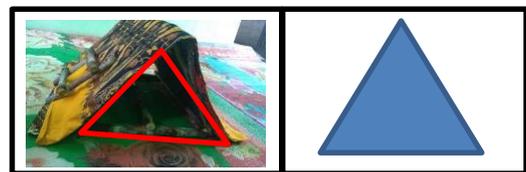
Konsep Matematika Pada Pengetahuan Tentang Prosesi Adat Istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah

- 1) Kedalaman pengetahuan mengenai adat istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah yang diukur pada penelitian ini berdasarkan dari lama atau tidaknya ketiga narasumber mengetahui tentang adat istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah di desa Matan Jaya. Hal tersebut dapat memuat konsep matematika yaitu operasi hitung bilangan bulat
- 2) Batasan usia bayi untuk melaksanakan prosesi adat istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah di desa Matan Jaya kecamatan Simpang Hilir kabupaten Kayong Utara yaitu dari usia bayi 40 hari sampai dengan usia 1 tahun. Sehingga hal tersebut terhubung dengan muatan

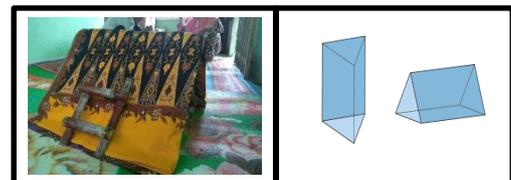
matematika yaitu konsep waktu dan interval bilangan.

Konsep Matematika pada Persiapan Adat Istiadat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah

- 1) balai jawe bentuk balai jawe Apabila diperhatikan dengan seksama bangunan lantai tersebut berbentuk persegi dan bangun atap (bubungan) berbentuk persegi panjang dan segitiga, pada bangunan yang sudah selesai diselimuti dengan kain batik maka terlihat seperti bentuk prisma segitiga perhatikan gambar 1. dan gambar 2.



Gambar 1. Sisi Samping Balai Jawa yang Membentuk Segitiga



Gambar 2. Balai Jawa yang Membentuk Prisma Segitiga

Dari gambar diatas sesuai dengan muatan matematika, yaitu bangun datar (segiempat dan segitiga) dan bangun ruang sisi datar.

- 2) Tangga dalam proses tinjak tanah memiliki bentuk persegi panjang. Hal ini sesuai dengan muatan matematika, yaitu bangun datar.
- 3) Jumlah Petugas yang menggunting Rambut Bayi yaitu Petugas tersebut telah dipilih oleh orangtua bayi yang melaksanakan hajatnya sesuai keinginan, dimana boleh berjumlah 3, 5 atau 7 orang. Jumlah petugas penggunting rambut Bayi tersebut menggunakan bilangan ganjil. Sehingga hal tersebut memuat konsep matematika yaitu bilangan ganjil.

- 4) Gelang dan Kendit yaitu Pengukuran dalam pembuatan kendit dan gelang tersebut dilakukan dengan cara mengukur lingkaran perut dan lengan bayi menggunakan kain atau benang. Sehingga hal tersebut memuat konsep matematika yaitu kombinasi dan lingkaran.

Perengkapan Pengguntingan Rambut Bayi. Adapun alat-alat pada pengguntingan rambut bayi yaitu gunting, sisir, cermin, cincin perak, gelas yang berisi air, dan seikat daun untuk membasahi rambut sang bayi yang disimpan di dalam sebuah nampan. Adapun kumpulan alat-alat yang terdapat pada nampan tersebut merupakan kumpulan objek yang memiliki sifat yang dapat didefinisikan dengan jelas atau segala koleksi sebagai satu kesatuan, maka hal tersebut mengandung muatan matematika, yaitu Himpunan.

- 5) Pembuatan Tepung Tawar: tepung tawar tersebut dibuat dari adonan tepung yang cair, lalu disimpan didalam mangkok dan diletakkan pula beliung (sejenis pusaka) dan 3 macam daun. Daun disini dapat digunakan dari berbagai jenis, yaitu daun daun mentepong, daun meruse, daun andong, daun memali atau daun ribu-ribu. Hal tersebut dapat direpresentasikan ke dalam muatan matematika pada materi kaidah pencacahan (kombinasi) yaitu banyaknya cara untuk menggunakan 3 macam daun tanpa memperhatikan urutannya.
- 6) Jumlah Piring dan Kue Sesembahan (Juadah) Adapun jumlah piring tersebut bisa menggunakan 10 piring atau 7 piring sesuai jumlah juadah dan dodol yang tersedia. Sedangkan jumlah juadah terdiri dari 14 macam. Hal tersebut memuat konsep matematika pada materi bilangan bulat, jarak, dan sifat operasi hitung pada bilangan cacah (sifat asosiatif).

Biaya pelaksanaan dapat direpresentasikan ke dalam muatan matematika pada materi aritmatika sosial. Jika orang yang diundang dalam jumlah banyak maka biaya yang

dikeluarkan juga tidak sedikit. Adapun representasi matematika yang dapat dilakukan yaitu Berapa jumlah uang yang harus disiapkan untuk membeli ayam untuk undangan 50 orang jika harga ayam tersebut Rp. 45000/kg, sedangkan 1 kg ayam cukup untuk 5 orang.

Konsep Matematika Pada Pelaksanaan Prosesi Adat Gunting Rambut dan Tinjak Tanah

- 1) Penaburan Bunga Rampai yaitu Kegiatan pembuka penaburan bunga rampai yang bermakna sebagai acara tersebut akan dimulai. Misalkan permen yang digunakan dalam penaburan bunga rampai tersebut yaitu 1 bungkus (1 bungkus=50 buah permen) dan anak yang akan mengambil permen berjumlah 10 orang. Maka peluang anak yang mendapat sekian buah permen dapat dihitung menggunakan rumus matematika. Sehingga hal tersebut memuat konsep matematika yaitu konsep dasar peluang.
- 2) Pemberian uang dan bunga cocok telur kepada petugas. Jika satu petugas diberi Rp. 20.000 dan jika jumlah petugas 5 orang maka $20.000 \times 5 = 100.000$, maka jumlah uang yang diberikan Rp. 100.000. Karena perkalian tersebut hanya menggunakan bilangan bulat positif dan tidak berlaku pada bilangan bulat negatif, maka hal tersebut memuat konsep matematika yaitu Perkalian Bilangan Asli.
- 3) Putaran Menginjakan Kaki Bayi dapat direpresentasikan ke dalam muatan matematika pada materi operasi perkalian Bilangan Asli. Karena jumlah dan hitungan yang digunakan pada kegiatan tersebut hanya menggunakan bilangan bulat positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat konsep matematika pada adat istiadat gunting rambut dan tinjak tanah di desa Matan

Jaya kecamatan Simpang Hilir kabupaten Kayong Utara yaitu waktu, operasi pada bilangan bulat dan pecahan, interval bilangan, bangun datar, konsep himpunan, kaidah pencacahan, bilangan ganjil dan operasi pada bilangan bulat, garis dan sudut, bilangan cacah, aritmatika sosial, peluang, dan operasi perkalian pada bilangan bulat. Konsep tersebut dapat menjadi contoh dalam kita menjelaskan, memberi tugas, atau soal ulangan pada siswa. Hal ini juga dapat membantu siswa mempresentasikan pelajaran yang diterima dengan apa yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, disarankan sebagai berikut yaitu: Perlunya ketepatan waktu dalam merencanakan penelitian etnomatematika dikarenakan setiap adat istiadat dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang telah

ditetapkan; Perlunya pemahaman bahasa yang digunakan informan. Mengingat banyak daerah yang masing-masing menggunakan bahasa yang berbeda-beda; Penelitian ini dapat dilanjutkan secara lebih mendalam terkait makna-makna yang terkandung pada alat dan perangkat yang digunakan pada perosesi adat istiadat.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi
- Nawawi, H. (1983). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachmawati, I. (2012). *Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Sidoarjo*. E-Jurnal UNESA, 1 (1).